NILAI-NILAI PENDIDIKAN PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI LAKON BIMA MENCARI TIRTHA AMERTHA

Nyoman Astawan^{1*}, I Ketut Muada², I Nyoman Sadwika³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

E-mail: nyoman.astawan@gmail.com ; muadaketut@gmail.com ; nsadwika70@gmail.com

ABSTRAK

Art of balinese puppet shadow performances in Bali besides it is functioning religiously, its function as an education media. Therefore Balinese puppet shadow can be viewed as process of informal education which is very significant in understanding the value of attitude, mentality, ethies, and logic. In this context Dalang (the puppet master) has a very infartant and complex role which is a an artist, educator, religious expert, and philosopher, through Dalang artist. The puppet shadow performances, the community gets kuowledge about ethical valves, logic, attitudie and mentality. In general balinesa shadow puppet can provide educational value which is reflected through the family of pandawa.. The value of being praiseworthy reflected by the Rsi Drona and family Korawa. As such, the study used a descriptive-qualitative design, the data analysis Bali shadow puppet show, particularly the case of Bima looking for holy water.

Keywords: Bima looking, Value educational, Shadow Puppet

ABSTRAK

Pertunjukan seni wayang kulit Bali di samping berfungsi sebagai religius, juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sehubungan dengan itu pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika, dan logika. Dalam rangka ini dalang mempunyai peran yang sangat penting dan kompleks, yaitu sebagai seniman, pendidik, ahli agama, dan ahli filsafat. Melalui seniman dalang pertunjukan wayang kulitlah masyarakat dapat pengetahuan tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental. Secara umum pertunjukan wayang kulit Bali dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang dicerminkan oleh keluarga Pandawa. Begitu pula nilai-nilai yang kurang terpuji dicerminkan oleh Bagawan Drona, dan keluarga para korawa. Racangan penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis data Pertunjukan Wayang Kulit Bali dengan Lakon Bima mencari Tirtha Amertha.

Kata kunci: Lakon Bima, Nilai-nilai Pendidikan, Wayang Kulit

PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi tujuan pariwisata. Hal tersebut akan membawa pengaruh sosial budaya pada masyarakat. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuh kembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung

didalamnya. Pariwisata di Bali menonjolkan kebudayaan, maka kebudayaan itu perlu sekali ditumbuhkembangkan agar Bali tetap menjadi tujuan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dalam GBHN diuraikan, upaya menumbuhkembangkan kebudayaan

bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur. Uraian tersebut mengandung arti, kita harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan Nasional.

Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan wayang kulit yang selalu *adhiluhung*. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Wayang kulit yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki, merupakan bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang diwarisi oleh nenek moyang sampai sekarang. Seni pewayangan kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang kulit di Bali di dalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni, antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit senantiasa dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai etika, moral, pendidikan, kemanusiaan yang sangat berharga bagi pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai pendidikan dari pertunjukan wayang kulit dapat dilihat dari tokoh-tokoh pewayangan sekaligus mencerminkan watak dan keperibadian manusia itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pertunjukan wayang kulit di Indonesia merupakan jenis pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993). Proses globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif. Untuk itu perlu diperkenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Wayang kulit salah satunya merupakan

kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur budaya asing. Penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait pertunjukan wayang dilakukan, antara lain oleh (Mulya & Fauziah, 2024). Penelitian beliau berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Pagelaran Wayang Kulit. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan mendeskripsikan nilai Pendidikan karakter yang ada dalam pagelaran wayang kulit. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Falah & Nurjanah, 2023). Dalam penelitian beliau membahas padepokan Giri Harja dalam wayang golek di Jawa Barat. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan fungsi pendidikan seni dalam pertunjukan seni wayang golek Giri Harja. Berbeda dengan kedua penelitian di atas, dalam penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada pendeskripsian nilai-nilai Pendidikan pertunjukan wayang kulit Bali terutama dengan lakon Bima mencari Tirta Amertha.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dijadikan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini adalah studi tentang nilai-nilai pendidikan

dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Bima Mencari Tirta Amertha. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut. 1) Apa fungsi pertunjukan wayang kulit di Bali? 2) Cerita pertunjukan wayang kulit apa sebagai dasar analisis? 3) Nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Fokus kajian adalah studi tentang nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Bima Mencari Tirta Amertha. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit di Bali

Pertunjukan wayang di Bali dapat dikatakan mempunyai fungsi ganda,

yaitu: sebagai pelengkap upacara dan sebagai hiburan (Sumadi, 1990). Berdasarkan ungkapan tersebut, wayang kulit bisa berfungsi sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Dengan demikian, wayang kulit juga sebagai media penerangan yang ampuh untuk memberikan pendidikan mental, etika, agama, ketatanegaraan, filsafat, dan lain-lain melalui tokoh-tokoh pewayangan yang merupakan cermin watak-watak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Peran dalang sebagai narator pertunjukan, selalu komunikator dengan mudah dan jelas menyampaikan pernyataan masalah-masalah etika moral, mental, agama, filsafat, fenomena alam, kepada masyarakat selaku penonton wayang.

Pertunjukan wayang kulit yang kita kenal sekarang merupakan cikal bakal kebudayaan asli bangsa Indonesia, yang mempunyai fungsi sebagai media pemujaan leluhur/nenek moyang. Tema yang dipentaskan merupakan gambaran pandangan hidup yang diyakini kebenaraannya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut (M. Said, 1982) dalam buku *Etik Masyarakat Indonesia* mengatakan bangsa Indonesia sejak zaman purba

telah memiliki kumpulan norma-norma dan nilai etik yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Kedatangan kebudayaan Hindu dan budha ke Indonesia membawa etika yang bersumber dari agama Hindu yakni Ramayana dan Mahabharatha yang sangat populer dijadikan lakon dalam setiap pertunjukan wayang kulit di Bali. Masyarakat Bali menganggap dunia pewayangan adalah cerminan dunia kehidupan. Menonton pertunjukan wayang diibaratkan sebagai bercermin untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan ini.

Wayang kulit mengandung konsep *Rua Binedha*, konsep dua yang berbeda tersebut bagi masyarakat Bali mengandung arti bahwa manusia selalu dihadapkan dua hal yang berbeda. Dua hal berbeda yang memiliki sifat yang bertentangan seperti: kiri kanan, baik buruk, bahagia melarat, kaya miskin, pintar bodoh, dan selainnya. Gejala seperti ini sebagai cara logika elementer dari akal manusia untuk menjelaskan unsur-unsur alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan atau sebaliknya (Koenjaraningrat, 1982). Berdasarkan fungsi aspek kehidupan masyarakat Bali, wayang pihak kiri

melambangkan sifat-sifat negatif dan kanan melambangkan sifat positif. Pandangan masyarakat Bali, dua hal yang memiliki hal kontras itu merupakan suatu pasangan yang tidak bisa dipisahkan. Hal yang satu menjadi penyebab yang lainnya sehingga menjadi pasangan yang kontras yang harus diserasikan, diselaraskan, dan diseimbangkan (S. Dharmayudha dan K. Cantika, 1991).

Cerita-cerita pewayangan mengandung tatwa (filsafat), etika (susila), dan upacara (religius), yang bersumber pada agama Hindu merupakan media pendidikan agama yang sangat efektif. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap mental manusia yang sangat luhur. Sumber lakon itu dapat mengungkap segala aspek kehidupan yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan sehingga tetap menarik ditonton. Seni pewayangan tidak hanya dapat menyampaikan nilai-nilai moral, estetika, dan keagamaan saja, namun pewayangan juga berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sebagai pelestarian seni daerah yang *adiluhung* (Sudiro Satoto, 1985).

Cerita Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Analisis

Sebagai salah satu cerita pewayangan, dasar analisis penelitian adalah lakon Bima Mencari Tirtha Amertha. Hal tersebut bertujuan agar sebuah penelitian dapat memberikan pemahaman yang positif, seterusnya mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif melalui lakon ini. Melalui transkripsi data verbal berupa rekaman dalang Ida Bagus Puja, Desa Buduk, Kabupaten Badung, dari rekaman wayang ini menjadilah naskah tertulis. Ringkasan cerita sebagai dasar analisis disajikan sebagai berikut.

Dikisahkan Rsi Drona sedang mendatangi Pandawa di Karaton Indraprasta. Pertemuan itu dihadiri oleh Dewi Kunti dan lima Pandawa. Acara pokok yang menjadi topik pembicaraan Sang Bima disuruh mencari Tirtha Amertha (air suci) di tengah laut. Kepolosan dan keluguan Bima dan para pandawa, akhirnya dengan restu ibu Kunti, Bima berangkat ke tengah laut sendirian. Kepergian Bima mencari Tirtha Amertha di tengah laut, merasa gembira para Korawa. Duryadana menghadap Rsi Drona dan memohon agar Sang Rsi mengupayakan agar mampu membunuh kekuatan Pandawa. Mendengar permohonan Duryadana

seperti itu, Rsi Drona menolak bahkan menasehati agar timbul kesadaran untuk membantu Pandawa dalam upacara yang akan dilaksanakannya. Rsi Drona menganjurkan agar Duryadana dan Korawa mau menyukseskan yadnya para Pandawa. Mendengar ucapan demikian, Duryadana merasa tersinggung, kata-kata kotor terucap dari bibir penguasa Astina. Rsi Drona tidak mempunyai pilihan lain kecuali membunuh Sang Bima dengan cara menenggelamkan di tengah laut. Keberhasilan Rsi Drona menyuruh Bima ke dasar laut menjadikan Duryadana senang, beliau menyimpulkan bahwa Bima pasti sudah tenggelam terus dimakan ikan hiu. Rombongan Korawa di bawah pimpinan Duryadana menyelenggarakan pesta besar, rakyat diajak berpesta pora.

Bima yang ditengah laut sudah banyak minum air laut akibat tidak bisa berenang, kini tubuhnya lemas terombang-ambing air laut dan akhirnya tidak sadarkan diri. Pada saat itu, gerombolan ikan predator sejenis hiu, ular, dan lainnya mencabik-cabik tubuh Bima. Tubuh Bima rusak penuh darah, belum lagi gesekan batu karang. Ketika itu, muncul cahaya/sinar suci yang memberikan kekuatan pada Bima.

Racun-racun predator itu berubah menjadi kekuatan yang tiada tara. Bima kini kebal virus predator, kulit Bima sukar tersentuh hal-hal yang bersifat runcing. Bima didatangi Dewa yang paling suci (*Hyang Tunggal*), beliau dianugrahi kekuatan aji Panca sona. Air suci yang beliau harapkan juga didapat dari *hyang Tunggal*. Bima akhirnya tahu maksud Rsi Drona menyuruh pergi ke laut, beliau pamit ingin menemui pandawa. Pada saat Korawa dipimpin Duryadana berpesta pora masih berlangsung, datanglah Bima merusak situasi pesta. Para korawa lari tunggang langang menyelamatkan diri dari amukan Bima. Di lihatnya Rsi Drona oleh Bima, semakin marahlah Bima terus memukul, menendang habis-habisan hingga babak belur. Pada saat bersamaan datanglah para Pandawa memberikan wejangan pada Bima tidak terkecuali Sri Krisna. Rsi Drona minta maaf pada Bima, dan berjanji tidak akan menganaktirikan anak didiknya.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali

Masyarakat memperoleh pengetahuan melalui pertunjukan wayang kulit, hendaknya dilihat dari pendidikan informal yang berlangsung dilingkungan mereka. Hubungannya

dalam fungsi pendidikan mengandung sistem dalam suatu proses penanaman nilai-nilai, sikap, mental serta keyakinan yang memungkinkan masyarakat setempat mengubah prilakunya yang selalu negatif menjadi sifat yang positif. Proses tersebut diawali melalui dengan menonton pertunjukan wayang, berangsur-angsur mengenal, memahami, hingga menjadi sebuah kecintaannya dengan dunia wayang. Peranan seorang *dalang* sangatlah penting dalam sebuah pertunjukan. Dalang harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhinya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tatanan tuntunan* bagi penonton (Dibia, 2005).

Pendidikan Moral

Dunia pewayangan Bali diketahui ada wayang pihak kanan dan wayang pihak kiri. Beberapa orang Bali sering menyebut *roang tengawan* dan *roang tengebot*, Pandawa dalam pertunjukan wayang ada dipihak kanan (*ruang tengawan*) sedangkan Korawa merupakan pihak kiri (*ruang kebot*). Penonton wayang kulit di Bali mempunyai pola pikir wayang pihak kanan membawa misi kebenaran/dharma seperti sifat kesatria,

teguh, jujur pada sesama, setia, rela berkorban demi kepentingan umum, takwa pada Tuhan, dan berhati mulia. Wayang kiri membawa misi sifat-sifat angkuh, sombong, iri hati, dengki, curang, dan pengkianat. Pertunjukan wayang kulit lakon kunti yadnya yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukan oleh keluarga Pandawa yang diperankan oleh: Dewi Kunti, Sri Krisna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa. Sedangkan sifat buruk/tidak bermoral diperankan oleh: Duryadana, Rsi Drona, dan para Korawa.

Pendidikan Etika

Pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sarana pendidikan nonformal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat. Salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan, mempertinggi budi pakerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal

semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangunan. Lakon Bima mencari Tirtha Amertha sudah memberikan pendidikan etika kepada masyarakat pendukungnya. Sikap tersebut tercermin pada tokoh Bima, Sri Krisna, dan Pandawa (Yudistira, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa).

Pendidikan Logika

Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturan berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon Bima mencari Tirtha Amertha banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari. Begitu pula sifat-watak, tingkah laku yang kurang baik juga dapat dijadikan pedoman agar kita tidak dapat berbuat negatif. Dalang sebagai seniman, dapat berperan sebagai guru, pendidik masyarakat, juru penerang, ahli filsafat, dan penghibur. Lakon Bima Mencari Tirtha Amertha adalah salah satu cerita yang sering dipentaskan karena sarat dengan nilai-

nilai kebenaran. Hal tersebut tercermin pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pandawa pada waktu sedang berguru.

SIMPULAN

Seni pewayangan merupakan seni pertunjukan yang sangat kompleks dan sarat dengan nilai-nilai kebenaran. Dalam perjalanannya, pertunjukan wayang kulit mengalami dinamika perkembangan yang positif. Keberadaan seni pertunjukan wayang kulit di Bali tidak bisa dipisahkan dengan sistem keagamaan masyarakatnya (agama Hindu). Dalam hal ini pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai pelengkap ritual keagamaan. Dalam rangka itu pula pertunjukan wayang kulit dinikmati sebagai tontonan yang mengandung tuntunan. Perpaduan berbagai unsur seni yang begitu kompleks menyebabkan pertunjukan wayang kulit dalam lingkungan masyarakat Bali masih bisa berkembang. Lakon-lakon yang dipilih banyak bersumber pada filsafat dan etika Hindu yang menjadi pedoman dan tata hidup religius memberikan etos religius kebudayaan Bali.

Di samping berfungsi religius, seni pertunjukan wayang kulit di Bali

berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan yang mengandung *tontonan tuntunan*. Sehubungan dengan hal tersebut pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika, dan logika. Dalang mempunyai peranan yang sangat penting dan kompleks sebagai seniman, pendidik, ahli agama, ahli filsafat. Melalui kidalangan, pertunjukan wayang kulit di Bali, masyarakat dapat mengetahui tentang nilai-nilai etika, logika, sikap, dan mental.

Pertunjukan sebagai media pendidikan sangat besar artinya dalam mempertinggi nilai-nilai budaya Bali. Pertunjukan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dianggap ideal oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat Bali). Hal ini sangat penting artinya bagi pembangunan bangsa Indonesia yang” Bhineka Tunggal Ika” dan menghadapi berbagai ancaman terhadap eksistensi kemanusiaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Dibia, W. (2005). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar : Widya Pataka, BPD Propinsi Bali.
- Falah, A. M., & Nurjanah, S. (2023). Nilai Pendidikan Seni pada Pertunjukan Wayang Golek Giri Harja Kabupaten Bandung. *Jurnal Atrat*, 11(2), 166–174.
- Haryanto, 1988, *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djembatan
- Koenjaraningrat. (1982). *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : U.I Press.
- Kusuma Ariani, Dkk “Pengaruh Pentas Wayang Kulit di TV, STSI Denpasar
- M. Said. (1982). *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Mardana, 2004, “Studi Pertunjukan Wayang Bali” *Jurnal*
- Mulya, F. A., & Fauziah, I. (2024). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 8(1), 56. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v8i1.2522>
- S. Dharmayudha dan K. Cantika. (1991). *Filsafat Budaya Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sri Astanta, 1983, *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*, PKB XV
- Sumadi. (1990). *Pakem Wayang Kulit Bali*. LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.
- Sugriwa, 1988, *Pakem Wayang Parwa Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali